

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kejadian penyakit tidak menular (PTM) menyebabkan terjadinya beban ganda antara penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang yang mempunyai durasi panjang, umumnya berkembang lama (Kemenkes RI, 2013). Penyakit tidak menular salah satunya adalah Gout Arthritis.

Gout Arthritis adalah salah satu penyakit peradangan sendi yang ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat di dalam atauun sekitar persendian (Tumenggung, 2015). Hal penting yang mempengaruhi penumpukan kristal adalah hiperurisemia dan saturasi jaringan tubuh terhadap urat. Apabila kadar asam urat di dalam darah terus meningkat dan melebihi batas ambang saturasi jaringan tubuh, penyakit Gout Arthritis ini akan memiliki manifestasi berupa penumpukan kristal monosodium urat secara mikroskopis maupun makroskopis berupa tofi (Zahara, 2013). Menurut Nur Amalina (2015) tofi adalah menumpukan Kristal asam urar diwilayah jaringan lunak dan biasanya akan tumbuh benjolan-benjolan pada sendi.

Menurut Riskesdas Tahun 2013 Gout Arthritis sering dihubungkan dengan penyakit sendi. Prevelensi penyakit sendi berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosa gejala sebesar 24,7%. Berdasarkan umur penderita gout arthritis terbanyak pada umur ≥ 75 tahun sebanyak 54,8%. Menurut jenis kelamin penderita gout arthritis terbanyak diderita oleh wanita sebesar 27,5% dibandingkan dengan pria 21,8%. Sedangkan berdasarkan daerah diagnosa tenaga kesehatan penyakiut gout arthritis tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur 33,1%, diikuti Jawa barat 32,1% dan Bali 30,1%. Sedangkan berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018 prevelensi penyakit sendi sebanyak 7,3% dan menurut daerah prevelensi tertinggi terjadi di Aceh 13,3% berdasakan diagnosa dokter.

WHO dalam Agarini (2018) kadar asam urat normal pada wanita berkisar 2,5 mg/dl – 5,7 mg/dl, sedangkan pada laki-laki berkisar 3,4-7,0 mg/dl, dan pada anak-anak 2,8-4,0 mg/dl.

Pengontrolan kadar asam urat dengan diet purin menjadi bagian penting dari tatalaksana hiperurisemia dan gout. Pengetahuan penderita asam urat menjadi inti dari tingginya kadar asam urat. Menurut penelitian Septia, et al (2018) hubungan pengetahuan diet purin dengan kadar asam urat pasien gout arthritis pasien gout arthritis dengan pengetahuan kurang akan memiliki peluang 1,85 kali mengalami kenaikan kadar asam urat dibandingkan dengan pasien gout arthritis dengan pengetahuan cukup. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap hubungan pengetahuan tentang asam urat dengan tingginya kadar asam urat.

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Pengukuran status gizi dengan menggunakan Indeks massa tubuh dapat digunakan untuk mengetahui obesitas seluruh tubuh sedangkan pengukuran status gizi menggunakan lingkar perut dapat digunakan untuk mengetahui obesitas sentral (Khosama, et al, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uli Marvani (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan kejadian asam urat, indeks massa tubuh berlebih memiliki peluang 2,6 kali lebih besar mengalami kejadian asam urat dibandingkan dengan indeks massa tubuh yang normal.

Penelitian Kusmayanti et al (2015) konsumsi bahan makanan yang kurang tepat juga dapat mengakibatkan peningkatan kadar asam urat dalam darah. Konsumsi bahan makanan mengandung purin tinggi atau sekitar >1000 mg/hari. Asupan makanan tinggi purin, tingkat konsumsi purin dan serta frekuensi konsumsi bahan makanan sumber purin signifikan terhadap kejadian hiperurisemia.

Penderita penyakit sendi di Puskesmas Tulungagung yaitu sebanyak 306 pasien. Pasien yang sudah terdiagnosis penyakit gout arthritis belum pernah mendapatkan konseling dan edukasi berkaitan dengan penyakit gout arthritis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian tingkat pengetahuan, asupan purin, status gizi dan kadar asam urat pasien gout arthritis

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan, asupan purin, status gizi dan kadar asam urat penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat pengetahuan, asupan purin, status gizi dan kadar asam urat penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis karakteristik Gout Arthritis (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan) di Puskesmas Tulungagung

b. Menganalisis tingkat pengetahuan diet rendah purin pada penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung

c. Menganalisis asupan purin pasien gout arthritis di Puskesmas Tulungagung

d. Menganalisis status gizi (IMT dan Lingkar Perut) penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung

e. Mengetahui perbedaan jenis kelamin dengan indeks massa tubuh penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung

f. Mengetahui perbedaan Indeks massa tubuh dengan asupan purin penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung

g. Mengetahui perbedaan jenis kelamin terhadap lingkar perut penderita gout di Puskesmas Tulungagung

h. Mengetahui perbedaan asupan purin terhadap lingkar perut penderita gout arthritis di Puskesmas Tulungagung.

D. Manfaat

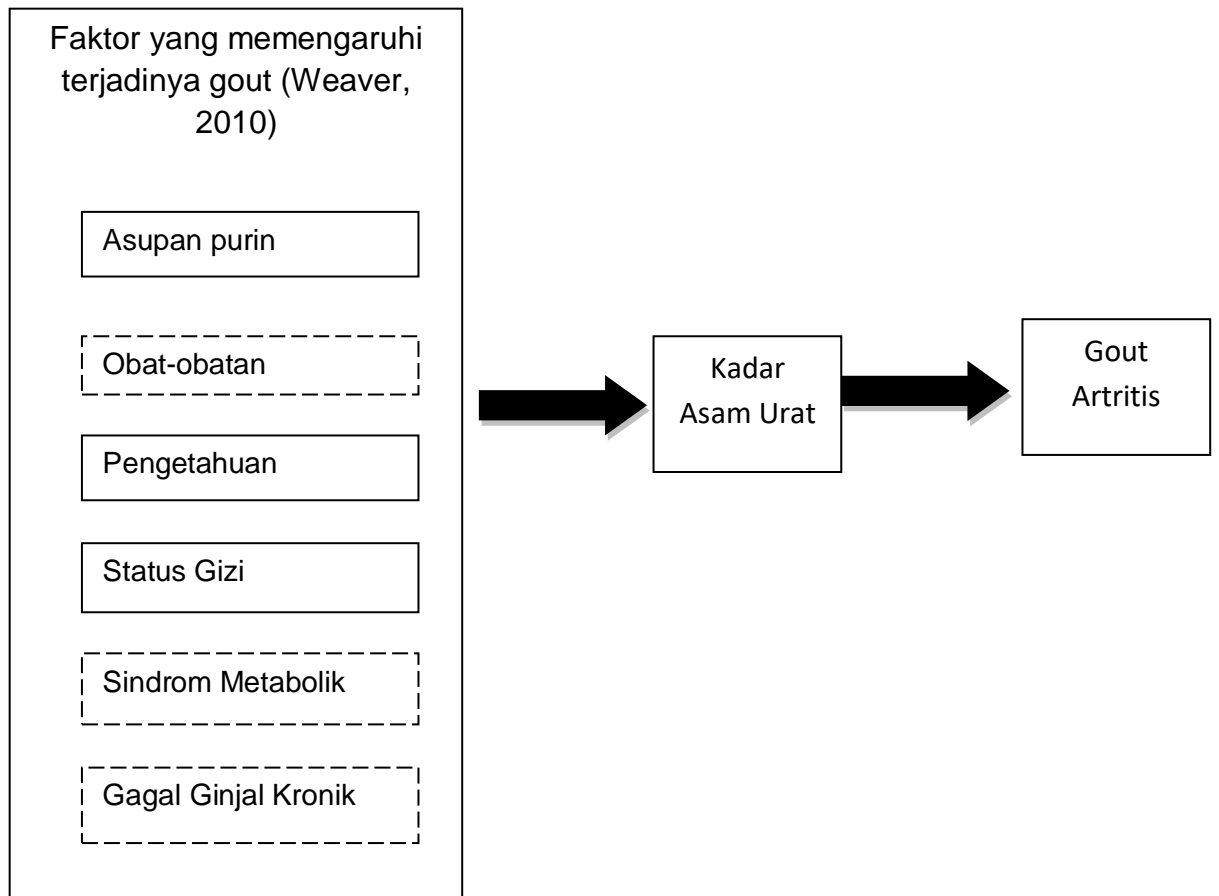
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sebagai informasi serta acuan dalam meningkatkan pengetahuan kepatuhan diet penderita gout arthritis.

2. Manfaat Praktis

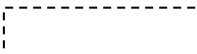
Memberikan informasi kepada penderita gout arthritis, mengenai diet rendah purin. Diharapkan dapat membantu penderita gout arthritis agar lebih patuh dalam menjalani diet.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang Tidak Diteliti